

PENAMAAN AYAT AL QUR'AN SUATU DISKURSUS PENGEMBANGAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)

Musyaffa Ahmad Rahim¹, Amirotun Nafisah²
STIU Dirosat Islamiyah Al Hikmah, Jakarta^{1,2}

Abstract

This research aims to find the arguments used by a researcher in the field of the Al-Qur'an and Tafsir in naming one or a group of particular verses, besides that it aims to provide an overview of the open space for researchers in this field. Al-Qur'an and Tafsir use ijtihad in naming one or several verses. The study method follows the inductive method by tracing various references and sources of sharia sciences from the Al-Qur'an and the hadiths of the Prophet Muhammad SAW, as well as a search for classical commentary literature, and other references. This research concludes that the arguments and examples of giving "Verse Names" are found in several verses of the Qur'an whose names were given by the Prophet ﷺ, some were given by the Prophet's companions (early followers), mufasssir (commentators), as well as researchers and scholars. The ijtihad space for naming verses is very open, in contrast to "Names of Surahs" which refers to the principle of tauqifi and "Names of the Qur'an" which do not open up ijtihad spaces.

Keywords: Al-Qur'an and Tafsir; Prophet Muhammad SAW; Companions of the Prophet

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan argumentasi yang digunakan seorang peneliti di bidang Al-Qur'an dan Tafsir dalam penamaan salah satu atau sekelompok ayat tertentu, selain itu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang terbukanya ruang bagi peneliti di bidang tersebut. Al-Qur'an dan Tafsir menggunakan ijtihad dalam penamaan satu atau beberapa ayat. Metode kajiannya mengikuti metode induktif dengan menelusuri berbagai referensi dan sumber ilmu-ilmu syariah dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW, serta penelusuran literatur tafsir klasik, dan referensi lainnya. Penelitian ini menyimpulkan dalil dan contoh pemberian "Nama Ayat" terdapat pada beberapa ayat Al-Qur'an yang nama telah diberikan Rasulullah ﷺ, ada pula yang diberikan oleh para sahabat Nabi. (pengikut awal), mufasssir (komentator), dan juga para peneliti dan ulama. Ruang ijtihad penamaan ayat sangat terbuka, berbeda dengan "Nama-nama Surat" yang mengacu pada prinsip tauqifi dan "Nama-Nama Al-Qur'an" yang tidak membuka ruang ijtihad.

Kata kunci: Al-Qur'an dan Tafsir; Nabi Muhammad SAW; Sahabat Nabi

Copyright (c) 2023 Musyaffa Ahmad Rahim¹, Amirotun Nafisah².

✉ Corresponding author : Musyaffa Ahmad Rahim

Email Address : musyaffaahmad@stiudialhikmah.ac.id

PENDAHULUAN

Ada tiga latar yang membelakangi kajian ini:

Tanggung jawab Ilmiah, bahwa setiap orang beriman memiliki berbagai sisi tanggung jawab, di dunia dan di akhirat terkait dengan ilmu, termasuk ilmu yang berkaitan dengan prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

Terkait hal ini, Rasulullah saw. bersabda¹:

«لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ: عَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمَلَ فِيهِ»

Terkait dengan tanggung jawab ilmiah yang disabdakan oleh Rasulullah saw. ini, Prof. DR. Yusuf Al Qaradhawi (1345 – 1444 H = 1926 – 2022 M) menjelaskan² bahwa ada tujuh aspek tanggung jawab terkait dengan ilmu, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara ilmu agar tidak sirna dan tetap ada.
2. Menyelami, mendalami dan berusaha menemukan hakikat ilmu agar semakin meningkat.
3. Mempraktekkan dan menerapkan ilmu dalam kehidupan agar – ibarat tanaman – ilmu bisa berbuah.
4. Mengajarkan ilmu kepada yang memerlukannya agar ilmu semakin suci, tumbuh dan bertambah.
5. Mempublikasikan dan menyebarluaskan ilmu, agar jangkauan manfaatnya semakin meluas.
6. Mempersiapkan generasi penerus, pelanjut dan penerus ilmu, agar mata rantai ilmu tidak terputus pada generasi tertentu.
7. Menjalani seluruh proses tersebut di atas dengan tulus Ikhlas dengan spirit mencari Ridha Allah swt. agar semua tanggung jawab itu diterima di sisi Allah swt. dan dicatat sebagai bagian dari kebaikan yang akan memperberat timbangan di akhirat nanti.

A. Tabiat Ilmu

Bahwa setiap ilmu, secara kuantitatif, pada awalnya sedikit lalu menjadi semakin banyak, dan dari sisi ukuran, pada asalnya ilmu itu kecil, lalu berkembang menjadi semakin besar. Sebagaimana pernah dinyatakan oleh Abu as-Sa'adat Majd al Din al Mubarak bin Muhammad (Ibn al Atsir) (544 – 606 = 1150 – 1210 M)³:

¹ Hadits dengan redaksi seperti ini dikeluarkan oleh Al Bazzar (w. 292 H) dalam Musnadnya dengan sanadnya dari Abdullah bin Umar dari Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw, dan juga oleh At-Tirmidzi (w. 279 H) dalam Jami'-nya dari Abu Barzah Nadhlah bin 'Ubaid. Lihat: Musnad Al Bazzar (Al Bahr al Zakhkhar) (4/266) hadits no. 1435, dan Jami' at-Tirmidzi hadits no. 2417, dan para peneliti hadits menilainya sebagai hadits shahih. Lihat: Silsilah Hadits Shahih hadits no. 946.

² Yusuf Al Qaradhawi, *Al Rasul wa al 'Ilm* (t.tt: Dar al Shahwah, t.th), hal. 62.

³ Abu as-Sa'adat Majd al Din al Mubarak bin Muhammad yang populer dengan panggilan Ibn al Atsir, *Al Nihayah fi Gharib al Hadits wa al Atsar*, tahqiq Ahmad bin Muhammad al Kharrath (Qatar: Wazarat al Auwqaf wa asy-Syu-un al Islamiyyah, tt), (1/8). Lihat pula: As-

أَنْ كُلُّ مُبْتَدِئٍ لَشَيْءٍ لَمْ يُسَبِّقْ إِلَيْهِ، وَمُبْتَدِعٌ لِأَمْرٍ لَمْ يُقَدِّمَ فِيهِ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يَكُونُ قَلِيلًا ثُمَّ يَكْثُرُ، وَصَغِيرًا ثُمَّ يَكْبُرُ

Bahwa setiap orang yang memulai sesuatu yang belum ada pendahulunya, setiap pencipta suatu urusan yang belum ada sebelumnya, pastilah pada awalnya sedikit, lalu menjadi banyak, dan pada mulanya kecil, lalu menjadi besar.

Begitu juga dengan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, dia adalah disiplin ilmu yang berpeluang untuk berkembang menjadi semakin membesar dan meluas serta semakin banyak cabang dan ragamnya⁴.

Sebagai contoh, Badr al Din al Zarkasyi (745 – 794 H = 1344 – 1392 M) dalam *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an* menyebutkan bahwa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir berjumlah 47, sedangkan Jalal al Bulqini (763 – 824 H = 1362 – 1421 M) dalam *Mawaqi' al 'Ulum fi Mawaqi' al Nujum* menyebutkan bahwa Ilmu Tafsir (baca: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir) berjumlah 50 cabang dan ragamnya. Lalu datang As-Suyuthi (w. 911 H) dalam *Al Tahbir fi 'Ilm al Tafsir* menyebutkan bahwa cabang dan ragam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir berhasil ia kembangkan menjadi 102 cabang, meskipun dalam *Al Itqan*, setelah menggabungkan beberapa cabang yang ada, total Ilmu Al Qur'an dan Tafsir di dalamnya hanya 80 cabang saja. Lalu datang Ibn Aqilah al Makkiy (w. 1150 H = 1737 M) dalam *Az-Ziyadah wa al Ihsan fi 'Ulum Al Qur'an* menyebutkan bahwa cabang dan ragam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir ada 154.

1. Tabiat Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Menurut seorang imam dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, yaitu al Imam Badr al Din al Zarkasyi, dengan mengutip dari pernyataan para gurunya, beliau mengkatégorikan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir sebagai Ilmu yang “tidak matang dan tidak hangus terbakar” dalam arti berpotensi untuk terus berkembang, semakin meluas, mendalam dan semakin banyak ragam dan bentuknya.

Terkait hal ini beliau berkata⁵:

كَانَ بَعْضُ الْمَشَايِخِ يَقُولُ: الْعُلُومُ ثَلَاثَةٌ؛ عِلْمٌ نَضِجَ وَمَا احْتَرَقَ، وَهُوَ عِلْمُ الْأَصُولِ وَالنَّحْوِ، وَعِلْمٌ لَا نَضِجَ وَلَا احْتَرَقَ، وَهُوَ عِلْمُ الْبَيَانِ وَالتَّفْسِيرِ، وَعِلْمٌ نَضِجَ وَاحْتَرَقَ، وَهُوَ عِلْمُ الْفَقْهِ وَالْحَدِيثِ

Suyuthi (w. 911 H), *Al Tahbir fi 'Ilm al Tafsir* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, cet-1, 1408 H/1988 M), hal. 7 – 8.

⁴ Istilah “cabang” dan “ragam” ini merujuk kepada istilah *nau'* (نوع) atau *anwa'* (أنواع) yang dipakai oleh para ulama Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, diantaranya yang biasa dipergunakan oleh As-Suyuthi (w. 911 H) dalam *Itmam al Dirayah li Qurro' al Nuqayah*, *al Tahbir fi 'Ilm al Tafsir* dan dalam *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*.

⁵ Badr al Din al Zarkasyi, *Al Mantsur fi al Qawa'id tahqiq Taisir Faiq Ahmad Mahmud* (Kuwait: Syarikah Dar al Kuwait li al Shahafah, cet-2, 1405 H/1985 M), (1/72).

Dahulu, sebagian guru-guru kami berkata: Ilmu itu ada tiga: [1] Ilmu yang telah matang dan tidak terbakar hangus, yaitu Ilmu Ushul dan Nahwu, [2] Ilmu yang tidak matang dan tidak hangus terbakar, yaitu Ilmu Bayan dan Ilmu Tafsir, dan [3] Ilmu yang telah matang dan telah hangus terbakar, yaitu Ilmu Fiqih dan Ilmu Hadits.

Para peneliti bisa saja menolak pernyataan ini, namun, penulis, paling tidak, mempercayai sebagiannya, yaitu pada frasa bahwa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir adalah Ilmu yang tidak matang dan tidak hangus terbakar. Artinya, Ilmu Al Qur'an dan Tafsir adalah ilmu yang masih memungkinkan untuk berkembang, menjadi semakin mendalam, semakin meluas dan semakin banyak ragam dan bentuknya.

Sekedar memberi penggambaran adalah fakta sebagai berikut:

1. Kitab *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an* karya Badr al Din al Zarkasyi, dicetak dalam empat jilid, jauh lebih besar dibandingkan dengan kitab-kitab Ilmu Al Qur'an dan Tafsir karya para ulama sebelumnya, namun, beliau telah men-ta'sis (menjadi founder) bagi lahirnya 6 bentuk baru dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, plus ta'shil (penjelasan asal muasal dan pijakan bagi 35 persoalan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir⁶).
2. Kitab *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an* karya Imam Jalal al Din al Suyuthi, salah satu cetakannya terdiri dari tujuh jilid, jumlah ilmu yang terkandung di dalamnya, lebih banyak daripada yang ada dalam kitab *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an*. Perlu dicatat bahwa al Suyuthi telah menambahkan banyak hal dalam kitab *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an* ini, diantaranya adalah adanya 42 *nau' min anwa' ulum Al Qur'an* dan 150 persoalan yang belum ada dalam *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an*⁷.
3. Kitab *Az-Ziyadah wa al Ihsan fi 'Ulum Al Qur'an* karya Ibn 'Aqilah al Makki, dicetak dalam 9 jilid dengan jumlah Ilmu yang terkandung di dalamnya lebih banyak daripada yang terdapat dalam *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*.

Dan sebagai penutup dari tiga latar ini, penulis kutipan pernyataan DR. Hazim Sa'id Haidar berikut⁸:

أن "علوم القرآن" غير منحصرة بعدد معين من الأنواع نحو (47)، أو (80)، أو (154)،
بل يمكن مدها والإضافة إليها

Bahwa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir tidaklah bisa dibatasi ragam dan bentuknya pada angka tertentu, apakah itu 47 atau 80 atau 154, sebab, Ilmu Al Qur'an dan Tafsir memungkinkan untuk dipanjang lebarkan dan ditambah.

⁶ Hazim Sa'id Haidar, *'Ulum Al Qur'an baina Al Burhan wa Al Itqan; Dirasat Muqaranah* (Medina: Maktabah Dar al Zaman, 1420 H), hal. 648.

⁷ Hazim Sa'id Haidar, *'Ulum Al Qur'an baina Al Burhan wa Al Itqan*, hal. 649.

⁸ Hazim Sa'id Haidar, *'Ulum Al Qur'an baina Al Burhan wa Al Itqan*, hal. 650.

Selanjutnya DR. Hazim mengusulkan adanya penambahan ragam dan bentuk Ilmu Al Qur'an "baru", diantaranya: Ilmu Tarjamah Ma'ani Al Qur'an, Ilmu Manahij al Mufassirin, Ilmu Tadabbur Al Qur'an dan Ilmu Maqashid Al Qur'an dan Maqashid Suwar Al Qur'an.

Pertanyaan

Diskursus Pengembangan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir seperti apa yang hendak ditulis dalam kajian ini?

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang pertanyaan ini, ada baiknya disimak terlebih dahulu pernyataan para ahli sebagai berikut:

Pertama: Pernyataan Ibnu al 'Arabi (468 – 463 H = 1076 – 1148 M) "Tidak sepatutnya seseorang yang cerdas yang membuat suatu karya ilmiah berbelok dari dua tujuan, yaitu: berkreasi memunculkan suatu tema baru, atau berinovasi dalam menyusun ulang tema lama, sebab, selain dua hal itu, hanyalah mengotori kertas dan melabelkan sifat pencurian (plagiat)"⁹.

Kedua: Pernyataan Al Tsa'labi (w. 427 H = 1035 M): "Suatu karya ilmiah itu hendaklah berupa *istinbat* (mengeluarkan sesuatu) jika karya sebelumnya seakan terkunci, atau menghimpun sesuatu yang sebelumnya berserakan, atau mengupas dan membedah sesuatu yang sebelumnya tersamar, atau memperbaiki tata susunan yang dianggap berantakan, atau menggugurkan sesuatu dari yang sebelumnya dipandang berlebihan, atau memperpanjang perbincangan dari sesuatu yang sebelumnya terbatas dan perlu penambahan ulasan"¹⁰.

Ketiga: Pernyataan Ibn Hazm (384 – 456 H = 995 – 1063 M): "Karya ilmiah itu satu dari tujuh model: [1] mungkin ia merupakan sesuatu yang belum ada sebelumnya, [2] mungkin sesuatu sebelumnya dipandang masih terdapat kekurangan lalu dilengkapi, [3] mungkin sesuatu sebelumnya dipandang memiliki kesalahan lalu dilakukan perbaikan, [4] mungkin sesuatu sebelumnya dipandang masih terkunci lalu dibedah, [5] mungkin sesuatu sebelumnya dipandang terlalu panjang lalu dipersingkat, [6] mungkin sesuatu sebelumnya masih bertebaran di sana sini lalu dihimpun dan dikodifikasi, [7] mungkin sesuatu sebelumnya dipandang masih berantakan dan berserakan lalu dirapikan dan disusun ulang"¹¹.

Terkait dengan tema: "Memberi Nama Ayat Al Qur'an; Suatu Diskursus Pengembangan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)" terdapat dua pertanyaan utama yaitu:

1. Mungkinkah satu ayat Al Qur'an atau sekumpulan ayat Al Qur'an tertentu diberi nama dengan suatu nama tertentu?
2. Adakah contoh-contoh satu ayat Al Qur'an atau sekumpulan ayat Al Qur'an tertentu diberi nama dengan suatu nama tertentu?

⁹ Badr al Din al Zarkasyi, *Al Mantsur fi al Qawa'id* (1/72).

¹⁰ Al Tsa'labi, *Al Kasyf wa al Bayan 'an Tafsir Al Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al 'Arabi, cet-1, 1422 H / 2002 M), (1/75).

¹¹ Ibn Hazm, *al Taqrib lihadd al Manthiq wa al Madkhal Ilaih* (Beirut: Dar Maktabah al Hayah), hal. 10 – 11.

Dari dua pertanyaan utama ini, muncul pula pertanyaan-pertanyaan lainnya, yaitu:

1. Adakah dalil yang menjadi dasar bagi pemberian nama terhadap suatu ayat atau beberapa ayat Al Qur'an?
2. Sudah adakah suatu karya ilmiah yang secara khusus menghimpun atau mengkodifikasi ayat-ayat Al Qur'an yang telah memiliki nama tertentu?
3. Akankah tema tentang "Menamai Ayat Al Qur'an" menjadi satu bentuk tersendiri dari Ilmu Al Qur'an dan Tafsir ataukah ia akan menjadi sub dari bentuk Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah ada?
4. Masih adakah ruang bagi peneliti baru untuk mengembangkan Bentuk Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang "baru" ini?

Namun, pertanyaan-pertanyaan lain ini bisa diwakili oleh dua pertanyaan utama, karenanya, dalam merumuskan tujuan, penulis hanya menetapkan dua tujuan saja, sebagaimana akan penulis jelaskan pada sub bagian berikutnya.

Tujuan

Kajian terhadap tema "Memberi Nama Ayat Al Qur'an; Suatu Diskursus Pengembangan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)" bertujuan untuk:

1. Menemukan dalil yang dengannya memungkinkan seorang peneliti di bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir memberi nama tertentu terhadap suatu ayat atau sekumpulan ayat-ayat Al Qur'an dengan nama-nama tertentu.
2. Memberikan gambaran tentang terbukanya ruang bagi seorang peneliti di bidang Ilmu Al Qur'an dan Tafsir untuk "berijtihad" memberi nama tertentu terhadap suatu ayat atau sekumpulan ayat tertentu dari Al Qur'an.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, dan demi mewujudkan tujuan yang telah digariskan, penulis agar mempergunakan metode *istiqla'* (induktif) dengan mempergunakan kajian Pustaka melakukan penelusuran terhadap berbagai referensi dan rujukan ilmu-ilmu syari'at baik dari Al Qur'an maupun dari Hadits Nabi saw., juga penelusuran kitab-kitab tafsir, syarah hadits, kitab-kitab 'ulumul Qur'an serta kitab-kitab rujukan lainnya, lalu mencoba menemukan bahan-bahan untuk dijadikan sebagai bahan kajian, untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan lalu membuat simpulan-simpulan.

Kerangka Penulisan

Karya Ilmiah ini akan penulis susun dalam pendahuluan, pembahasan dan penutup.

Pada bagian Pendahuluan penulis menjelaskan tentang Latar Belakang, Pertanyaan, Tujuan, Metode dan Kerangka Penulisan.

Pada Pembahasan, penulis membaginya menjadi tiga bagian.

Pada bagian pertama penulis menjelaskan tentang Pengertian Ayat Al Qur'an, Pengertian Memberi Nama Ayat Al Qur'an dan Urgensi Memberi Nama Ayat Al Qur'an.

Pada bagian kedua Penulis menjelaskan tentang Justifikasi yang menjadi pijakan bagi bagi Memberi Nama Ayat Al Qur'an, baik dari Rasulullah saw., Salafus-Shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta para ulama umat Islam.

Pada bagian ketiga penulis akan menjelaskan tentang Contoh-Contoh Ayat Al Qur'an yang Memiliki Nama Tertentu, Karya Ilmiah Terkait Tema Memberi Nama Ayat Al Qur'an, Hubungan Tema Memberi Nama Ayat Al Qur'an dengan Bentuk Tertentu dari Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, dan Peluang Peneliti untuk Berijtihad dalam Memberi Nama Ayat Al Qur'an.

Dan pada bagian Penutup penulis akan mengemukakan Hasil Penelitian dan Saran-Saran untuk Peneliti Selanjutnya.

Lalu kajian ini akan penulis akhiri dengan Daftar Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Urgensi

Penelusuran Kata

Kosa kata "ayat" berasal dari Bahasa Arab. Untuk mendapatkan suatu pengertian dari suatu kata yang berasal dari Bahasa Arab seorang peneliti akan melakukan beberapa Langkah, diantaranya¹²:

1. Seorang peneliti akan berusaha menemukan huruf dasar yang menjadi komponen kosa kata itu terbentuk, atau yang biasa disebut dengan istilah *jadzr al kalimah* (جذر الكلمة)¹³.
2. Seorang peneliti akan menelusuri *Isytiqaq* dan *Sharaf*¹⁴ dari kosa kata yang sedang dicari pengertian bahasanya.
3. Seorang peneliti akan merujuk kepada kamus-kamus Bahasa Arab baik yang klasik maupun yang modern.

Terkait dengan penelusuran terhadap huruf-huruf yang menjadi konstruksi kosa kata "ayat (آية)" para ahli berbeda pendapat dengan sangat beragam, sesuatu yang menarik perhatian Prof. DR. Abu Aus Ibrahim Al-

¹² Hilmi Khalil, *Al Kalimah Dirosah Lughawiyah Mu'jamiyah* (Iskandariyah Egypt: Dar al Ma'rifah al Jami'iyah, cat-2, 1992 M), hal. 67.

¹³ Mukhtar Abd al Hamid 'Umar berkata: " (مصنع)، و(صناعة)، " (Jadzr menurut Bahasa adalah huruf asal dan inti di mana suatu kosa kata itu dimunculkan, contoh: kosa kata *mashna'*, *shina'ah* dan *shoni'* jazr nya adalah huruf: shod, nun, dan 'ain). Lihat: *Mu'jam al-Lughah al 'Arabiyyah al Mu'ashirah* (ttt: 'Alam al Kutub, cet-1, 1429 H = 2008 M), (1/355).

¹⁴ *Isytiqaq* adalah satu cabang dari Ilmu Bahasa yang secara spesifik dipergunakan untuk menelusuri konstruksi suatu kata dan Kembangan-kembangannya. Sedangkan *Sharaf* adalah satu cabang lain dari Ilmu Bahasa yang secara spesifik dipergunakan untuk menelusuri perubahan-perubahan bentuk suatu kata. Perbedaan paling spesifik antara *Isytiqaq* dan *Sharaf* adalah kalau *Isytiqaq* penelusurannya sampai ke tingkat kalau suatu kosa kata tertentu diputar balik susunan huruf-hurufnya, sedangkan *Sharaf* tidak sampai ke tingkat itu. (Lihat: Mahmud bin 'Umar al Jarkasi al Qarimi al Baslini, *Risalah fi Muqaddimat al 'Ulum* (ttc: al Mathba'ah al 'Ilmiyyah, cet-1, 1311 H), hal. 32 dan 34.

Syamsan; seorang guru besar Bahasa Arab di King Saud University untuk menulis satu kajian khusus mengenai kosa kata “ayat (آية)” ini¹⁵.

Hasil penelitian dan penelusuran Al Syamsan didapatkan hasil bahwa ada tiga pendapat para ahli terkait Huruf-Huruf yang Menjadi Konstruksi Kosa Kata “Ayat (آية)”.
 Pendapat Pertama: Pendapat Khalil bin Ahmad al Farahidi (100 – 170 H = 718 – 786 M) sebagaimana diceritakan oleh muridnya; Sibawaih (148 – 180 H = 765 – 796 M) bahwa huruf dasar atau huruf asal dari kota kata “ayat (آية)” adalah hamzah, ya’ dan ya’ (أ - ي - ي)¹⁶.

Pendapat kedua: Pendapat Sibawaih, bahwa huruf dasar atau huruf asal dari kota kata “ayat (آية)” adalah hamzah, wawu dan ya’ (أ - و - ي). Pendapat ketiga: disebutkan Ibnu Faris dan ia menisbatkannya kepada Al Jauhari (w. 393 H = 1003 M) dengan tanpa menyebut pemilik pendapat mengatakan bahwa huruf dasar atau huruf asal dari kota kata “ayat (آية)” adalah hamzah, hamzah dan ya’ (أ - أ - ي)¹⁷.

Menurut al Syamsan, pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa huruf dasar yang menjadi konstruksi kosa kata “ayat (آية)” adalah (hamzah, ya dan ya = أ / ي / ي)¹⁸.

Penelusuran Makna

Tersebut dalam *Al Mu’jam al Kabir*¹⁹ terbitan Majma’ al Lughah al ‘Arabiyyah bahwa makna atau pengertian Bahasa dari kosa kata “ayat (آية)” adalah: *al intizhar* (الانتظار) = menunggu, *al ta’ammud* (التعمد) = menyengaja, *al ‘alamah wa al amarah* (العلامة والأمر) = pertanda, *al risalah* (الرسالة) = messi, message, *shakhs* (الشخص) = sosok, wujud sesuatu, *al jama’ah* (الجماعة) = suatu perhimpunan, *al ‘ibrah* (العبرة) = pelajaran, *I’tibar*, *al mu’jizat* (المعجزة) = suatu kemukjizatan. والآية (Satu ayat dari Al Qur’an adalah rangkaian kata atau beberapa rangkaian kata yang ada petunjuk wahyu terkait dengan ujung akhirnya).

Pengertian Menurut Istilah

Mengingat bahwa bagian terpenting dari tulisan ini, tulisan dengan judul “Menamai Ayat Al Qur’an”, penulis cukup lama melakukan seleksi terhadap berbagai pengertian dan definisi yang dikemukakan oleh para ulama.

Dan setelah penulis melakukan banyak penelusuran kepada kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Ilmu Al Qur’an dan Tafsir dan kamus-kamus Bahasa Arab, penulis dapati bahwa pengertian “ayat (آية)” menurut istilah, yang paling bagus

¹⁵ Prof. DR. Abu Aus Ibrahim Al Syamsan, *Jawanib al Dars al Tashrifi li Lafzhi (Ayat)* (Majalah Jami’ah Iskandariyah, 1996/1997), jilid 45, hal. 273 – 310.

¹⁶ Sibawaih, *Al Kitab* (Al Qahirah: Maktabah al Khanji, cet-2, 1408 H/1988 M), (4/398).

¹⁷ Sibawaih, *Al Kitab*, (4/398).

¹⁸ Ibn Faris, *Maqayis al Lughah* (1/168).

¹⁹ Majma’ al Lughah al ‘Arabiyyah, *Al Mu’jam al Kabir* (ttt: Majma’ al Lughah al ‘Arabiyyah), (1/667 – 669).

adalah apa yang didefinisikan oleh Majma' al Lughah al 'Arabiyyah sebagai berikut²⁰:

جُمْلَةٌ أَوْ جُمْلٌ أَثَرُ الْوَقْفِ فِي نَهَائِهَا

Rangkaian kata atau beberapa rangkaian kata yang ada petunjuk wahyu terkait dengan ujung akhirnya.

Pengertian ini penulis nilai sebagai paling bagus, karena:

1. Ia merupakan definisi paling simple dan pendek. Istilahnya, paling *jami'* dan paling *mani'*. Jami' dalam arti memasukkan yang mestinya dimasukkan. Sedangkan Mani' maksudnya adalah mengeluarkan yang mestinya tidak masuk dan tidak tercakup.
2. Pada pengertian dan definisi ini disyaratkan mesti ada petunjuk wahyu terkait ujung akhir yang disebut sebagai ayat itu.

Pernyataan "jumlatul" mencakup²¹:

1. "Jumlah" secara lengkap dan tampak secara zhahir atau kasat mata semisal firman Allah: أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ pada ayat pertama surat an-Nahl.
2. "Jumlah" secara lengkap *muqaddarah* dalam arti kelengkapannya secara kasat mata setelah memperkirakan adanya kosa kata yang tidak disebut secara lahiriah, semisal firman Allah: هَذِهِ سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا pada ayat pertama surat an-Nur, yang diperkirakan lengkapnya berbunyi: هَذِهِ سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا
3. Suatu pernyataan dari firman Allah yang *mulhaq* dipandang sama seperti halnya suatu "jumlah", semisal huruf-huruf pembuka surat, yang biasa disebut sebagai *Fawatih al Suwar*, semisal: ال pada awal dan pembuka surat Al Baqarah, yang menurut Madzhab Kufi²² terhitung sebagai satu ayat yang berdiri sendiri.

Terkait dengan pernyataan "Utsiro al Waqfu" dikarenakan dan didasarkan kepada keterangan bahwa suatu ayat Al Qur'an mestilah ada keterangan yang didasarkan kepada wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah saw²³.

a. Pengertian Memberi Nama Ayat Al Qur'an

²⁰ Majma' al Lughah al 'Arabiyyah, *Al Mu'jam al Kabir*, jilid 1, hal. 669.

²¹ Penjelasan ini diambil dari definisi yang dibuat oleh Muhammad al Thahir ibn 'Asyur al Tunisi (w. 1393 H), *Tahrir al Ma'na al Sadid wa Tanwir al 'Aql al Jadid min Tafsir al Kitab al Majid (al Tahrir wa al Tanwir* (Tunis: al Dar al Tunisiyah li al Nasyr, 1984 M), jilid 1, hal. 74.

²² Madzhab Kufi adalah satu dari tujuh (7) madzhab dalam penghitungan ayat-ayat Al Qur'an. Lihat: Abu 'Amr al Dani al Andalusi (w. 444 H), *Al Bayan fi 'Add Ayi Al Qur'an bitahqiq DR. Ghanim Qaduri al Hamd* (Kuwait: Mansyurat Markaz al Makhthuthat wa al Turath wa al Watsaiq, cet. Ke-1, 1414 H/1994 M), hal. 67 dan hal. 91 dan bandingkan dengan Abd al Fattah bin Abd al Ghani al Qadhi (w. 1403 H), *Al Faraid al Hisan fi 'Add Ayi Al Qur'an wa ma'ahu Syarhuhu Nafais al Bayan* (Medina: Maktabah al Dar, cet. Ke-1, 1404 H), hal. 25 dan hal. 28.

²³ Lihat: Abd al 'Azhim al Zurqani (w. 1367 H), *Manahil al 'Irfan fi 'Ulum Al Qur'an* (Cairo: Mathba'ah 'Isa al Babi al Halabi, cet. Ke-3), (1/346 – 347).

Mengingat bahwa pernyataan “Memberi Nama Ayat Al Qur’an” adalah pernyataan yang bersifat *ijra’iy* (operasional), maka dalam hal ini penulis akan mempergunakan definisi dan pengertian yang bersifat *ijro’iy* (operasional) pula.

Dan mengingat bahwa penulis belum menemukan seorang pengkaji yang membuat definisi atau pengertian ini, maka penulis berusaha menawarkan definisi dan pengertiannya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “Memberi Nama Ayat Al Qur’an” adalah seorang peneliti atau pengkaji Al Qur’an yang memilih ayat atau sejumlah ayat tertentu dari ayat-ayat Al Qur’an, lalu menyematkan atau melabelkan nama, atau sifat, atau simpulan atau korelasi tertentu kepada ayat atau kumpulan ayat yang telah dipilihnya.

Pernyataan dalam pengertian yang berbunyi: “seorang peneliti atau pengkaji”, maksudnya adalah seseorang pengkaji atau peneliti Al Qur’an, baik secara pribadi dan perseorangan, ataupun secara kolektif dan bersama-sama.

Terkait hal ini, penulis tidak mensyaratkan bahwa seseorang ini haruslah seorang nabi, atau seorang sahabat nabi, atau seorang tabi’in.

Penulis juga tidak mensyaratkan bahwa seseorang itu haruslah seorang ulama’, atau seorang ahli tafsir.

Penulis hanya mensyaratkan bahwa seseorang itu adalah seorang pengkaji atau seorang peneliti Al Qur’an²⁴.

Pertimbangan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Fakta dan realita ayat-ayat Al Qur’an yang telah memiliki nama, pada sebagiannya nama itu diberikan oleh Rasulullah saw., pada sebagian lainnya nama itu diberikan oleh sahabat nabi dan tabi’in, dan pada sebagiannya diberikan oleh ulama tafsir, dan pada sebagiannya lagi diberikan oleh peneliti atau pengkaji, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.
2. Sebagian ahli Ilmu Al Qur’an dan Tafsir telah sampai kepada adanya suatu kesimpulan terkait perbedaan antara “Nama Al Qur’an”, “Nama Surat Al Qur’an” dan “Nama Ayat Al Qur’an” yang diantaranya kesimpulan mereka adalah bahwa untuk “Nama Al Qur’an”, tidak ada ruang ijtihad bagi para ulama’, peneliti dan pengkaji. Sedangkan untuk “Nama Surat”, prinsipnya adalah *tauqifi* (ada petunjuk dari wahyu), namun, ada ruang ijtihad bagi para ulama’, peneliti dan pengkaji, sedangkan untuk “Nama Ayat”, dalil, pijakan dan contohnya ada pada

²⁴ Istilah “peneliti” dan “pengkaji” ini penulis dapatkan inspirasinya dari penghujung akhir Q.S. Ali Imran: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبِيَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah ku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

sunnah Rasulullah saw., namun, ruang ijtihad sangat terbuka terkait hal ini, sebagaimana akan dijelaskan kemudian²⁵.

Pernyataan pada Pengertian yang berbunyi: “menyematkan atau melabelkan” ini karena mempertimbangkan bahwa sebagian ahli Ilmu Al Qur’an dan Tafsir ada yang mengistilahkan “tasmiyah (تسمية)” dalam arti memberi nama, atau menyematkan, dan Sebagian ahli Ilmu Al Qur’an dan Tafsir lainnya mempergunakan istilah “Alqab (ألقاب)” dalam arti “label yang disematkan”²⁶.

Sedangkan pernyataan dalam Pengertian yang berbunyi: “nama, atau sifat, atau simpulan atau korelasi” ini penulis kemukakan demi mempertimbangkan bahwa terkadang yang disematkan itu memang suatu nama, terkadang berupa sifat yang berubah menjadi nama, terkadang adalah suatu kesimpulan yang diambil dari muatan suatu ayat yang darinya lalu diubah menjadi nama, dan terkadang pula nama itu diambil dari korelasi lainnya yang berhubungan dengan ayat yang lalu disematkan sebagai nama.

Misalnya, nama “Ayat Kursi”, ia itu bukan sifat, bukan kesimpulan dan bukan sesuatu yang berkorelasi dengan ayat Q.S. Al Baqarah: 255, tetapi, ia adalah suatu kosa kata yang terdapat di ayat itu, yang lalu oleh Rasulullah saw., dan disematkan sebagai nama bagi Q.S. Al Baqarah ayat 255.

Misalnya lagi adalah nama “Ayat al Shoif”. Kosa kata “Shoif” yang berarti musim panas, sepiantas lalu tidak memiliki keterkaitan dengan Q.S. An-Nisa’: 176, kecuali bahwa Q.S. An-Nisa’: 176 itu turun di musim panas, lalu Rasulullah saw., menjadikannya sebagai nama bagi ayat ini, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

b. Urgensi Memberi Nama Ayat Al Qur’an

Memberi nama kepada sesuatu yang ada di alam ini secara umum, tentu sangat penting, dan inilah salah satu aspek di mana Allah swt. mengunggulkan nabi Adam as. dihadapan para malaikat.

Allah swt. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ . قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ [البقرة: 31 - 33]

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:

²⁵ Adam Bamba, *Asma' Al Qur'an wa Asma' Suwarihi wa Ayatihi; Mu'jam Mausui Muyassar* (Dubai: Markaz Jum'ah al Majid li al Tsaqafah wa al Turats, cet. Ke 1-, 1430 H), hal. 120.

²⁶ Misalnya Khalil Ismail Ilyas, beliau mengistilahkan “Asma’ al Ayat”, lihat: Khalil Ismail Ilyas, *Asma’ al Ayat* pada Majallah Jami’ah Takrit li al ‘Ulum al Insaniyyah, jilid 16, tahun k3-3, Adzar (Maret), 2009. Sedangkan DR. Abd al Sami’ al Anis pada situs Al Alukah mengistilahkan dengan istilah “Al Ayat Al Qur’aniyyah Dzawat al Alqab”.

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". [Q.S. Al Baqarah: 31 – 33].

Karenanya, seorang muslim secara umum, peneliti dan pengkaji secara khusus, saat berinteraksi dengan Al Qur'an dan ayat-ayatnya, mereka pun sangat memerlukan adanya cara yang cepat dan tepat untuk menyebut suatu ayat atau sekumpulan ayat tertentu.

Ada beberapa pilihan untuk tujuan ini, diantaranya:

1. Seseorang bisa dengan cara menyebut dan membaca keseluruhan ayat yang dimaksudkannya secara utuh dan lengkap. Cara ini bisa memenuhi aspek ketepatan, namun, bagi banyak kalangan, tentu dianggap tidak cepat dan tidak praktis.
2. Seseorang bisa dengan cara menyebut nama surat, lalu nomor ayatnya. Cara ini dapat memenuhi aspek kecepatan, namun, bagi sebagian orang, tidak bisa serta merta menangkap pesan dan kandungan ayatnya.
3. Seseorang bisa dengan cara menyebut nomor urut surat, lalu nomor urut ayatnya. Ini adalah cara yang sangat cepat. Masalahnya, sama dengan cara pada nomor 2.
4. Seseorang bisa dengan cara menyebut nama yang disematkan kepada ayat atau sekumpulan ayat tertentu. Cara ini pun memiliki problem. Namun, problem ini dapat menjadi semakin mengecil manakala nama ayat tertentu telah menjadi populer. Misalnya, saat seseorang menyebut nama "Ayat Kursi". Karena nama ini sudah sangat populer, maka pendengar langsung mengetahui ayat mana yang dimaksud.

Bagian Kedua: Justifikasi Memberi Nama Ayat Al Qur'an

Ada beberapa argumen, atau hujjah, atau justifikasi dan pembenaran yang bisa dijadikan sebagai pijakan bagi Memberi Nama Ayat Al Qur'an, yaitu: sunnah Rasulullah saw., contoh yang dilakukan oleh Salafus-Shalih, baik dari kalangan sahabat nabi maupun dari para tabi'in, dan juga tindakan para ulama' umat Islam.

Sunnah Rasulullah Saw.

Paling tidak ada dua poin yang bisa diambil dari sunnah nabi saw., terkait persoalan Memberi Nama Ayat Al Qur'an, yaitu: sunnah fi'liyyah beliau saw., dan sunnah taqirriyah beliau.

Pertama: Sunnah Fi'liyyah

Ada beberapa sabda nabi Muhammad saw., yang darinya dapat dipahami bahwa secara fi'li beliau saw memberi nama ayat-ayat tertentu dari Al Qur'an.

Diantaranya, no-1²⁷:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ .. لَمْ يَحُلْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا الْمَوْتُ

Siapa yang membaca Ayat Kursi pada setiap selesai setiap shalat, maka tidak ada sesuatu yang menghalangi antara dia dan memasuki surga selain kematian.

Pada hadits *qauli* ini terdapat sunnah fi'liyah Rasulullah saw. yang menyebut adanya nama "Ayat Kursi", dan yang dimaksud oleh sabda beliau di sini adalah Q.S. Al Baqarah ayat 255.

No-2²⁸:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – قَالَ: "... مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فِي شَيْءٍ مَا رَأَيْتُهُ فِي الْكَلَالَةِ، وَمَا أَغْلَظَ لِي فِي شَيْءٍ مَا أَغْلَظَ لِي فِيهِ، حَتَّى طَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: «يَا عُمَرُ، أَلَا تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ؟! ...».

Dari Umar bin al Khaththab ra. berkata: "...Saya tidak pernah bolak balik (bertanya) kepada Rasulullah saw. dalam suatu urusan yang seperti bolak baliknya diriku kepada beliau dalam urusan "kalalah", dan Rasulullah saw. tidak bersikap berat kepadaku yang seperti beratnya sikap beliau kepadaku dalam urusan itu, beliau saw. bersabda: Tidak cukupkah bagimu Ayat Shoif yang ada pada akhir surat an-Nisa'?!...".

Pada hadits *qauli* ini, ada sunnah fi'liyyah beliau saw. yang menyebut adanya nama "Ayat Shoif", ayat yang turun di musim panas, dan nama "Ayat Shoif" itu beliau saw. sematkan kepada ayat terakhir surat An-Nisa'.

Hal menarik lainnya dari hadits no.2 ini adalah bahwa beliau saw. memberi nama "Ayat Shoif", padahal, sepiantas lalu, tidak ada korelasi antara ayat 176 (terakhir) surat An-Nisa' dengan shoif yang artinya adalah musim panas, kecuali bahwa ayat ini turun pada musim panas.

Hal ini menjadi pijakan bahwa terkait dengan "Memberi Nama Ayat Al Qur'an", terkadang disebabkan oleh adanya suatu korelasi meskipun tidak tampak jelas pada awalnya.

²⁷ Diriwayatkan oleh al Nasa'i pada al Sunan al Kubro, hadits no. 9848, dan pada kitab Amal al Yaum wa Lailah, hadits no. 100 dan oleh Ibnu Hibban sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Ithaf al Maharah* hadits no. 6480, dan para ahli hadits menilainya sebagai hadits shahih dengan berbagai syawahidnya. Lihat: Nashir al Din al Albani, *al Silsilah al Shahihah al Kamilah*, hadits no. 972.

²⁸ Hadits shahih diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, hadits no. 1617.

Kedua: Sunnah Taqririyah

Maksudnya adalah bahwa ada suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh selain Rasulullah saw., namun beliau saw., membiarkannya dalam arti tidak ingkar yang merupakan tanda persetujuan beliau saw.

Diceritakan²⁹ bahwa Rasulullah saw. menugaskan kepada Abu Hurairah untuk menjadi penjaga Zakat Fitrah, lalu Abu Hurairah “dikerjai” oleh syetan sebanyak tiga kali, namun Abu Hurairah tidak mengetahui bahwa yang “ngerjain” dirinya adalah syetan. Maka, ketika terjadi pada kali ketiga, saat syetan itu hendak dibawa menghadap Rasulullah saw., si setan berkata:

دَعْنِي أَعْلَمَكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا ... إِذَا أُوتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ .. فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ...} [البقرة: 255] حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ ...

Biarkan aku mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang Allah swt. memberi manfaat dengannya kepadamu ... jika kamu telah sampai ke tempat tidurmu, bacalah Ayat Kursi: [Q.S. Al Baqarah: 255].

Pada Riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Nasa-iy pada kitab *Amal al Yaum wa al-Lailah* hadits no. 954, Rasulullah saw. bersabda:

أَوْ مَا عَلِمْتَ أَنَّهُ كَذَلِكَ

Tidakkah kamu mengetahui bahwa memang begitu.

Sabda Rasulullah saw. ini termasuk *taqrir* beliau saw. terhadap adanya nama “Ayat Kursi” terhadap Q.S. Al Baqarah ayat 255 yang lahiriahnya riwayat an-Nasa’i ini menunjukkan bahwa sepertinya Abu Hurairah sebelumnya belum mengetahui ajaran itu.

Sunnah Taqririyah ini, bagi teman “Memberi Nama Ayat Al Qur’an” menjadi begitu penting dan strategis, sebab ia menjadi pijakan kuat bagi adanya tindakan “Memberi Nama Ayat Al Qur’an”, Wallahu a’lam.

Salaf al-Shalih

Salaf al Shalih adalah generasi awal umat Islam yang telah memiliki paling tidak dua keunggulan, yaitu:

1. Mendapatkan *tazkiyah* (rekomenasi dan kesaksian), baik dari Allah swt. maupun dari Rasulullah saw. bahwa mereka adalah generasi terbaik umat manusia³⁰.

²⁹ Cerita ini ada pada Shahih Bukhari, hadits no. 2311, 3275 dan 5010.

³⁰ Diantaranya adalah Q.S. Ali Imran ayat 110 yang menyatakan bahwa mereka adalah umat terbaik. Juga sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah kurun Rasulullah, lalu kurun berikutnya, lalu kurun berikutnya. Lihat Shahih Bukhari hadits no. 2652, 3651 dan 6429, juga Shahih Muslim hadits no. 2533.

2. Ada isyarat dari Allah swt. agar generasi berikutnya mengikuti mereka. Tentu bukan dalam hal dan urusan, namun, paling tidak dalam urusan keimanan dan keagamaan³¹.

Terkait tema “Memberi Nama Ayat Al Qur’an” ada banyak contoh dari perilaku mereka (baca: sunnah fi’liyyah) mereka yang bisa dijadikan sebagai dalil, atau pijakan atau justifikasi bagi tindakan “memberi nama ayat Al Qur’an”.

Diantaranya adalah adanya penamaan “Ayat al Hijab” bagi Q.S. Al Ahzab: 53. Penamaan ini dilakukan oleh Umar bin al Khaththab, ummul mukminin ‘Aisyah dan Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhum ajma’in.

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: "أَنَا أَعْلَمُ النَّاسَ بِهَذِهِ الْآيَةِ: آيَةُ الْحِجَابِ ... فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ} إِلَى قَوْلِهِ: {وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ} [الأحزاب: 53] فَضُرِبَ الْحِجَابُ ...³²

Anas bin Malik berkata: “Saya adalah yang paling tahu (cerita) tentang ayat oni: Ayat al Hijab ... lalu Allah swt. turunkan: {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya) ... } sehingga sampai pada firman Allah swt: {Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir}.

Ulama’ Umat.

Para ulama’ Islam, baik dari kalangan para ahli tafsir, ahli fiqih dan dari kalangan lainnya, mereka pun juga sering didapati menyematkan nama-nama tertentu kepada satu atau beberapa ayat Al Qur’an, dan tindakan mereka ini tidak mendapatkan respon penolakan dari kalangan ulama’ lainnya, sesuatu yang menandakan bahwa tindakan “memberi nama ayat Al Qur’an” adalah suatu tindakan yang tidak dipersalahkan.

Diantara contohnya adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Qurthubi (w. 671 H) penulis kitab Al Jami’ li Al Qur’an.

Pada kitab nya ini beberapa kali beliau merefer ke suatu ayat yang oleh beliau disebut sebagai “Ayat al Tauhid”, yaitu Q.S. Al Baqarah: 163:

قَالَ تَعَالَى: {وَالْهَكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} [البقرة: 163]

³¹ Pada Q.S. At-Taubah 100 Allah swt. berfirman: “dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan”, suatu isyarat agar umat Islam mengikuti As-Sabiqun al Awwalun dari para sahabat nabi saw.

³² Lihat Shahih Bukhari hadits no. 4792.

Allah swt. berfirman: *"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"*. [Q.S. Al Baqarah: 163].

Pertama: Pada bagian akhir beliau menafsirkan Q.S. Al Baqarah: 44, beliau berkata: *"Dan akan datang pada surat ini (maksudnya: Al Baqarah) penjelasan tentang manfaat akal, yaitu pada saat penafsiran terhadap (Ayat Tauhid) insyaAllah"*³³.

Kedua: Pada saat beliau menafsirkan Q.S. Al Baqarah ayat 170 beliau berkata: *"Yang demikian itu karena merupakan suatu kewajiban atas setiap mukallaf untuk belajar urusan tauhid dan memiliki kepastian dalam hal ini, dan yang demikian itu tidak terjadi kecuali melalui jalan Al Qur'an dan Sunnah Nabi sebagaimana telah kami jelaskan pada (Ayat Tauhid) dan Allah memberikan hidayah-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki"*³⁴.

Ketiga: Pada saat beliau menafsirkan QS, Ali Imran ayat 6 beliau berkata: *"dan bantahan terhadap mereka telah berlalu pada (Ayat Tauhid)"*³⁵.

Keempat: Pada saat beliau menafsirkan Q.S. Al An'am ayat 2 beliau berkata: *"Saya (maksudnya: Al Qurthubi) berkata: Singkatnya, setelah Allah swt. menyebutkan tentang penciptaan alam besar, maka Dia menyebutkan setelahnya tentang penciptaan alam kecil, yaitu manusia, dan menjadikan pada alam yang kecil ini sesuatu yang ada pada alam besar, sebagaimana telah kami jelaskan di surat Al Baqarah pada (Ayat Tauhid), wallahu a'lam dan segala puji milik Allah"*³⁶.

Kelima: Pada saat menafsirkan Q.S. Al Dzariyat ayat 20 – 23 beliau berkata: *"Dan telah kami kemukakan pada (Ayat Tauhid) dari surat Al Baqarah bahwa tidak ada sesuatu yang ada pada fisik manusia yang merupakan alam kecil kecuali padanannya ada pada alam besar, dan di sana kami telah menyebutkan bagian dari I'tibar sesuatu yang telah mencukupi dan memadai bagi siapa saja yang melakukan tadabbur"*³⁷.

Bagian Ketiga: Ayat-Ayat yang Memiliki Nama dan Peluang Ijtihad Memberi Nama Ayat

Pada bagian sebelumnya penulis secara tidak langsung telah menyebutkan Sebagian contoh dari ayat-ayat yang telah memiliki nama, baik yang diberikan oleh Rasulullah saw. maupun oleh Salaf al Shalih, ataupun oleh ulama' Islam.

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang suatu karya ilmiah, baik berbentuk kitab ataupun suatu makalah yang diterbitkan suatu jurnal

³³ Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (Kairo: Dar al Kutub al Mishriyyah, cet. ke-2, 1384 H = 1964 M), (1/371).

³⁴ Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (2/212).

³⁵ Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (4/7).

³⁶ Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, Jilid.6,hal.387.

³⁷ Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* Jilid. 17, hal.40).

ilmiah, ataupun makalah yang dipublikasikan pada situs yang bersifat umum dan terbuka.

Karya Ilmiah Terkait Ayat Al Qur'an yang Memiliki Nama

Paling tidak ada tiga karya ilmiah yang merupakan perintis awal dari isu “Menamakan Ayat Al Qur'an” dan tiga-tiga terhitung sebagai karya kontemporer, namun, sebelum sebutkan sedikit deskripsi dari tiga karya ilmiah ini, ada baiknya penulis menyinggung tentang sesuatu yang mirip dan mendekati isu dan tema ini dari karya para ulama' terdahulu.

Adalah al Imam Jalaluddin al Suyuthi (w. 911 H), pada kitabnya *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*, beliau menjelaskan bahwa di antara bentuk Ulum Al Qur'an adalah apa yang beliau disebut sebagai “*Mufradat Al Qur'an*”.

Di situ beliau menuturkan suatu cerita, yang dalam cerita itu ada istilah-istilah: *Ay Al Qur'an A'zham* (bagian Al Qur'an manakah yang paling agung), *ay Al Qur'an Ahkam* (bagian Al Qur'an manakah yang paling kokoh), *Ay Al Qur'an Ajma'* (bagian Al Qur'an manakah yang paling menghimpun berbagai urusan), *Ay Al Qur'an Ahzan* (bagian Al Qur'an manakah yang paling membuat duka), *Ay Al Qur'an Arja* (bagian Al Qur'an manakah yang paling memberi harapan)³⁸ dst.

Ini bisa dikatakan sebagai awal atau embrio bagi pengembangan satu bagian dari satu bentuk baru pada Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, sebagaimana akan dijelaskan.

Pertama: Karya Ilmiah Berbentuk Kitab

Ada satu kitab berjudul: *Asma' Al Qur'an wa Asma' Suwarihi wa Ayatihi*; *Mu'jamun Mawsu'iyun Muyassarun*. Ditulis oleh DR. Adam Bamba dan diterbitkan oleh Markaz Jum'ah al Majid, Dubai, pada tahun 1430 H / 2009 M.

Dalam kaitan dengan “Memberi Nama Ayat”, pada kitab ini, DR. Adam berusaha mencantumkan ayat-ayat yang telah memiliki nama, baik yang diberikan oleh Rasulullah saw. maupun oleh Salaf al Shalih, ataupun oleh para ulama' dan disusun berdasarkan huruf abjad nama-nama ayat yang telah ada.

Dari hasil penelusuran beliau, beliau mendapatkan telah ada 223 nama yang telah disematkan kepada ayat atau sekumpulan ayat Al Qur'an.

Diantara catatan penulis kepada kitab ini adalah bahwa DR. Adam setelah mencantumkan nama suatu ayat, belum belum menyusunnya dalam sistematika: Nama ayat, makna nama, Ayat yang dimaksud, siapa yang memberikan nama itu, dan alasan ayat tertentu dinamakan demikian. Kalau saja beliau menyusunnya dalam format seperti ini, niscaya kitab ini akan menjadi semakin menarik.

Kedua: Karya Ilmiah yang Dipublikasikan di Jurnal

Ada satu karya ilmiah yang telah dipublikasikan pada suatu jurnal ilmiah dengan judul “*Asma' al Ayat*”. Ditulis oleh DR. Khalil Ismail Ilyas, dan dipublikasikan pada Majallah Jami'ah Takrit li al 'Ulum al Insaniyyah, yang terbit pada bulan Adzar (Maret) 2009.

³⁸ Al Suyuthi, *Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an* (Medina: Muhammad al Malik Fahd, cet. ke-1), (6/2159).

Pada makalah ini DR. Khalil mengklaim bahwa beliau adalah orang pertama yang menulis isu (tema) ini.

Pada makalah ini, beliau menyebutkan bahwa ada sekitar lima puluhan nama yang telah disematkan kepada suatu ayat atau sekumpulan ayat tertentu.

Catatan penulis makalah ini adalah bahwa sebagai karya perintis (jika benar klaim beliau), maka karya ilmiah beliau ini perlu dijadikan rujukan untuk terus dikembangkan, diperdalam, diperluas, dirapikan susunannya dan berbagai aspek dan sisi pengembangan lainnya.

Ketiga: Makalah Terpublikasikan Secara Terbuka di Internet

Ada satu makalah yang terpublikasi di internet, pendek saja, namun cukup menginspirasi untuk mengembangkan bagian dari satu bentuk Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

Makalah ini ditulis oleh DR. Abd al Sami' al Anis dengan judul Al Ayat Al Qur'aniyyah Dzawatu al Alqab ('Anawin al Ayat) yang dipublikasikan pada situs Al Alukah.

Beliau mengawali tulisannya dengan mengatakan: "Ini merupakan satu kajian yang sangat penting dari sekian banyak pembahasan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir".

Peluang Berijtihad untuk Memberi Nama Ayat Al Qur'an.

Dari penelusuran terhadap isu dan tema ini, penulis mendapati beberapa peluang untuk berijtihad dalam hal ini. Diantaranya:

1. Berijtihad untuk menyusun ulang karya-karya ilmiah yang telah ada agar lebih sistematis dan lengkap penyuguhan informasinya.
2. Berijtihad untuk melakukan penelusuran terhadap berbagai karya-karya klasik dan kontemporer, terutama pada kitab-kitab tafsir untuk menemukan peluang adanya nama-nama baru bagi suatu ayat tertentu yang telah ada di kitab-kitab itu yang belum terekam oleh tiga karya ilmiah yang telah ada.

Terkait hal ini, penulis menemukan adanya beberapa nama yang telah disematkan oleh para ulama kepada suatu atau sekumpulan ayat, namun penulis belum menemukannya pada tiga karya ilmiah yang ada. Padahal Sebagian dari nama-nama ini telah ditulis dalam bentuk suatu kitab yang dicetak.

Misalnya kitab dengan judul Ayat al Huquq Ma'ani wa Dalalat, karya Muḥammad Maḥmud Jum'ah Ibrahim, Ayat al Huquq al 'Asyrah fi Surat al Nisa', karya DR. Sulaiman bin Ibrahim bin Abdullah al-Laḥim. Judul ini mengacu kepada Q.S. An-Nisa' ayat 36 yang diberi nama sebagai "Ayat al Huquq" atau "Ayat al Huquq al 'Asyrah".

Misalnya lagi, Ibnu Taimiyyah (661 – 728 H = 1263 – 1328 M) telah memberi nama Q.S. An-Nisa': 58 sebagai "Ayat al Umaro", dan lalu menyusun buku dengan judul Al Siyasah al Syar'iyyah fi Ishlah al Ra'I wa al Ra'iyyah,

3. Berijtihad untuk memberikan nama kepada suatu atau sekumpulan ayat tertentu yang memang belum pernah diberikan oleh siapa pun sebelumnya.

Misalnya, bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai tradisi ber-“Halal bi Halal” pada momentum bulan Syawal yang jatuh setelah bulan puasa Ramadhan, bisa diusulkan adanya satu atau beberapa ayat untuk disematkan kepadanya sebagai ayat Halal bi Halal. Misalnya saja nama Halal bi Halal bisa disematkan kepada Q.S. al Nur ayat 22 yang berkisah tentang perintah Allah swt. kepada Abu Bakar al Shiddiq dan yang semacamnya untuk memberi maaf kepada Misthah^h bin Utsatsah yang telah begitu menyakitinya.

Hubungan Nama Ayat Al Qur'an dengan Bentuk-Bentuk Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Pertanyaannya: Jika dilakukan ijtihad terhadap isu atau tema “memberi nama ayat Al Qur'an”, lalu, di kategori manakah hasil ijtihad ini akan digabungkan dalam lingkup Ilmu Al Qur'an dan Tafsir?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah satu dari dua kemungkinan, yaitu:

Pertama: Hasil ijtihad ini akan digabungkan dan menjadi tambahan terhadap *al Nau' al Khamis 'Asyar* pada kitab *Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an* karya al Zarkasyi dengan nama: Ma'rifat Asmaihi wa Isytiqaqatuha, yang telah dikembangkan oleh al Suyuthi pada *al Nau' al Sabi' 'Asyar* dengan nama Ma'rifat Asmaihi wa Asma' Suwarihi. Model inilah yang dilakukan oleh DR. Adam Bamba dengan menulis buku berjudul: *Asma' Al Qur'an wa Asma' Suwarihi wa Ayatihi*.

Kedua: Hasil ijtihad ini dikembangkan menjadi satu *nau'* yang berdiri sendiri dan memisahkannya dari *Asma' Al Qur'an* dan *Asma' Suwar Al Qur'an*.

Menurut pendapat penulis, model pertama lebih bagus, sehingga “nama ayat Al Qur'an” hanyalah menjadi satu sub bagian dari *Asma' Al Qur'an*, *Asma' Suwar Al Qur'an*, dan lalu *Asma' Ayat Al Qur'an*, wallahu a'lam.

KESIMPULAN

Pada bagian penutup ini penulis akan menjelaskan tentang simpulan dan saran untuk penulis lainnya.

Ada dua kesimpulan yang bisa penulis kemukakan pada tulisan ini, yaitu:

1. Bahwa ada banyak argumentasi yang bisa dikemukakan yang membenarkan dibenarkan dan diperbolehkannya menyematkan nama-nama tertentu kepada satu atau sekumpulan ayat tertentu dari ayat-ayat Al Qur'an al Karim.
2. Bahwa ada banyak contoh bagi pensematan suatu nama kepada satu atau beberapa ayat Al Qur'an, baik contoh dari Rasulullah saw., maupun salaf al shalih ataupun para ulama', bahkan telah ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan isu dan tema “memberi nama ayat Al Qur'an” ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim.

Abd. Al Fattah bin Abd. Al Ghani al Qadhi (1325 – 1403 H = 1907 – 1982 M).

Nafais al Bayan Syarh al Faraid al Hisan fi 'Addi Ayi Al Qur'an. Medina.

Maktabah al Dar. Cet.ke-1. 1404 H. Ma'alim al Yusr Syarh Nazhimah al

Zuhr. Mathba'ah al Azhar. 1949.

Abd. Al Sami' al Anis. *Al Ayat Al Qur'aniyyah Dzawat al Alqab ('Anawin al Ayat)*.

Mauqi' al Alukah.

Adam Bamba. *Asma' Al Qur'an wa Asma' Suwarihi wa Ayatihi; Mu'jam Mausu'i*

Muyassar. Dubai. Markaz Jum'ah al Majid li al Tsaqafah wa al Turats. Cet.

Ke-1. 1430 H.

Al Albani, Muḥammad Nashi al Din (1332 – 1420 H = 1914 – 1999 M). *Silsilah al*

Aḥadits al Shahihah. Riyadh. Maktabah al Ma'arif li al Nasyr wa al Tauzi'.

Cet.ke-1. *Shahih al Jami' al Shaghir wa Ziyadatuhu*. Beirut. Al Maktab al

Islami.

Al Asqalani, Ibn Hajar = Syihab al Din Abu al Fadhl Aḥmad bin 'Ali (773 – 852

H = 1371 – 1449 M).

Fath al Bari Syarah Shahih al Bukhari. Beirut: Dar al Ma'rifah. 1379 H.

Ithaf al Maharah bi al Fawaid al Mubtakarah min Athraf al 'Asyarah. Medina: Markaz

al Malik Fahd li Thiba'at al Mushhaf al Syarif. Cet.ke-1. 1415 H/1994 M.

'Asyur, Ibn = Muḥammad al Thahir bin 'Asyur (1296 – 1393 H = 1879 – 1973 M).

Tahrir al Ma'na al Sadid wa Tanwir al 'Aql al Jadid min Tafsir al Kitab al Majid

(al Tahrir wa al Tanwir. Tunis. Al Dar al Tunisiyah li al Nasyr. 1984 M.

Al Atsir, Ibn = Abu as-Sa'adat Majd al Din al Mubarak bin Muhammad (544 –

606 H = 1150 – 1210 M). *Al Nihayah fi Gharib al Ḥadits wa al Atsar*, tahqiq

Aḥmad bin Muḥamad al Kharrath. Qatar. Wazarat al Auwqaf wa asy-

Syu-un al Islamiyyah.

Aqilah, Ibn, al Makkiy = Muḥammad bin Aḥmad bin Sa'id (w. 1150 H = 1737 M).

Az-Ziyadah wa al Ihsan fi 'Ulum Al Qur'an. Syarjah – UEA. Markaz al

Buḥuts wa al Dirasat Jami'ah al Syariqah al Imarat. Cet. Ke-1. 1427 H.

Al Bazzar, Abu Bakr (215 – 292 H). Al Baḥr al Zakhkhar. Medina: Maktabah al

'Ulum wa al Hikam. Cet. Ke-1. 1988 sampai 2009.

Al Bukhari = Muḥammad bin Isma'il (194 – 256 H = 810 – 870 M). *Al Jami' al*

Musnad al Shahih al Mukhtashar ... = Shahih al Bukhari. Dar al Thauq al

Najah. Cet. Ke-1. 1422 H.

Al Bulqini, Jalal al Adin = Abd. Al Raḥman bin 'Umar bin Ruslan Abu al Fadhl

(763 – 824 H = 1362 – 1421 M) dalam *Mawaqi' al 'Ulum fi Mawaqi' al Nujum*

bi Tahqiq Anwar Maḥmud al Mursi Khaththab. Thanta – Mesir. Dar al

Shahabah li al Turats. Cet. Ke-1.

Al Dani, Abu 'Amr Utsman bin Sa'id al Andalusi (371 – 444 H = 981 – 1053 M).

Al Bayan fi 'Add Ayi Al Qur'an bitahqiq DR. Ghanim Qaduri al Ḥamd. Kuwait.

Mansyurat Markaz al Makhthuthat wa al Turath wa al Watsaiq. Cet. Ke-

1. 1414 H/1994 M.

- Faris, Ibn = Abu al Husain Ahmad bin Faris al Qazwini (329 – 395 H = 941 – 1004 M). *Mu'jam Maqayis al Lughah bitahqiq Abd. Al Salam Muhammad Harun*. Dar al Fikr. 1399 H/1979 M.
- Hazim Sa'id Haidar. *'Ulum Al Qur'an baina Al Burhan wa Al Itqan; Dirasat Muqaranah*. Medina. Maktabah Dar al Zaman. 1420 H.
- Hazm, Ibn = Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm (384 – 456 H = 994 – 1064 M). *Al Taqrib lihadd al Manthuh wa al Madkhal Ilaih*. Beirut. Dar Maktabah al Hayah.
- Hilmi Khalil. *Al Kalimah Dirosah Lughawiyah Mu'jamiyah*. Iskandariyah Egypt. Dar al Ma'rifah al Jam'iyyah. Cet. Ke-2. 1992 M.
- Al Jarkasi, Mahmud bin 'Umar al Qarimi al Baslini. *Risalah fi Muqaddimat al 'Ulum*. Al Mathba'ah al 'Ilmiyyah. Cet. Ke-1. 1311 H.
- Khalil Isma'il Ilyas, *Asma' al Ayat*. Majallah Jami'ah Takrit li al 'Ulum al Insaniyyah. Tahun k3-, Adzar (Maret). 2009.
- Majma' al Lughah al 'Arabiyyah. *Al Mu'jam al Kabir*. Majma' al Lughah al 'Arabiyyah.
- Mukhtar Abd al Hamid 'Umar. *Mu'jam al-Lughah al 'Arabiyyah al Mu'ashirah*. 'Alam al Kutub. Cet. Ke-1. 1429 H = 2008 M).
- Muslim, Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi al Naisaburi (206 – 261 H = 822 – 875 M). *Al Musnad al Shahih al Mukhtashar ... = Shahih Muslim*. Beirut. Dar Ihya' al Turats al 'Arabi.
- Al Nasa-iy, Abu Abd al Rahman Ahmad bin Syu'aib (215 – 303 H = 829 – 915 M). *'Amal al Yaum wa al Lailah*. Beirut. Muassasah al Risalah. Cet. Ke-2. 1406 H.
- Al Sunan al Kubro*. Beirut. Muassasah al Risalah. Cet. Ke-1. 1421 H/2001 M.
- Al Qaradawi, Yusuf Abdillah (1345 – 1444 H = 1926 – 2022 M). *Al Rasul wa al 'Ilm*. Dar al Shahwah.
- Al Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad (600 – 671 H = 1214 – 1273 M). *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*. Cairo. Dar al Kutub al Mishriyyah. Cet. Ke-2. 1384 H = 1964 M).
- Sibawaih, 'Amr bin Utsman bin Qunbur (148 – 180 H = 765 – 796 M) . *Al Kitab*. Cairo. Maktabah al Khanji. Cet. Ke-3. 1408 H/1988 M.
- As-Suyuthi, Jalal al Din Abd. Al Rahman bin Abu Bakr (849 – 911 H = 1445 – 1505 M).
- Itmam al Dirayah li Qurro' al Nuqayah*. Kuwait: Dar al Dhiya' li al Nasyr wa al Tauzi'.
- Al Itqan fi 'Ulum Al Qur'an*. Medina. Mujamma' al Malik Fahd. 1426 H.
- Al Tahbir fi 'Ulum al Tafsir*. Beirut. Dar al Kutub al 'Ilmiyyah. Cet. Ke-1. 1408 H/1988 M).
- Al Syamsan, Abu Aus Ibrahim. *Jawanib al Dars al Tasrif li Lafzhi (Ayat)*. Majalah Jami'ah Iskandariyah. 1996/1997.
- Al Tirmidzi = Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah (209 – 279 H = 824 – 892 M). *Al Jami' al Kabir = Sunan al Tirmidzi bi Tahqiq Basyar 'Awwad Ma'ruf*. Beirut. Dar al Gharb al Islami. 1998 M.

- Al Tsa'labi = Abu Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrahim al Naisaburi (427 H = 1035 M). *Al Kasyf wa al Bayan 'an Tafsir Al Qur'an*. Beirut. Dar Ihya' al Turats al 'Arabi. Cet. Ke-1, 1422 H / 2002 M.
- Al Zarkasyi, Bad al Din = Muḥammad bin Bahadur bin Abdullah (745 – 794 H = 1344 – 1392 M).
- Al Burhan fi 'Ulum Al Qur'an*. Mesir. Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyyah. Cet.ke-1. 1376 H/ 1957 M.
- Al Mantsur fi al Qawa'id bitahqiq Taisir Faiq Aḥmad Maḥmud*. Kuwait. Syarikah Dar al Kuwait li al Shahifah. Cet. Ke-2. 1405 H/1985 M.
- Al Zurqani, Abd al 'Azhim (w. 1367 H = 1948 M). *Manahil al 'Irfan fi 'Ulum Al Qur'an*. Cairo. Mathba'ah 'Isa al Babi al Ḥalabi. Cet.ke-3